

PENGARUH IDEOLOGI ASING DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Moh. Faizin¹, Nur Izzatu Dini Kamaliyah², Rahma Mela Celia³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Indonesia

Email: faizin7172@gmail.com¹, dinikalaa14@gmail.com², rahmamelac7@gmail.com³

Abstrak

Penelitian tentang Mengkaji Dan Memahami berbagai tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam di era modern. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan jiwa spiritual yang kuat. Namun, dalam perjalanannya, pendidikan Islam menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi internal seperti kurikulum yang belum optimal, maupun eksternal seperti tantangan globalisasi dan stigma sosial. Melalui Jurnal ini, saya berusaha menyajikan analisis mendalam mengenai problematika pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi strategis dalam Upaya modernisasi. Dalam peneliti ini Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research dimana semua datanya berasal dari pustaka. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan melalui metode pengumpulan data yang diperlukan dengan mencari informasi dan bahan-bahan tertulis. Kurikulum pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai kontrol ideologi negara dan media pembentukan identitas nasional. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi ini mengungkap bahwa campur tangan pemerintah terhadap kurikulum institusi pendidikan Islam menghasilkan dualisme kurikulum, perubahan nilai-nilai tradisional, dan tantangan dalam menjaga otonomi serta identitas keislaman. Oleh karena itu, perlu adanya rumusan kurikulum yang seimbang antara nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan global dan kebijakan negara.

Kata-kata Kunci: Kurikulum BerIdeologi Asing

Abstract

Research on Examining and Understanding Various Challenges Faced by Islamic Education in the Modern Era. Islamic education plays an important role in shaping a generation that is not only intellectually smart but also has noble character and a strong spiritual soul. However, in its journey, Islamic education faces various obstacles, both internal, such as a curriculum that is not yet optimal, and external, like challenges of globalization and social stigma. Through this journal, I strive to present an in-depth analysis of the problems in Islamic education and provide strategic recommendations for modernization efforts. This research uses a qualitative method with a library research approach, where all data is sourced from literature. Therefore, this study will be conducted through data collection by searching for written information and materials. The Islamic education curriculum functions not only as a learning tool but also as an ideological control of the state and a medium for shaping national identity. Using a descriptive qualitative method, this study reveals that government intervention in the Islamic education curriculum results in curriculum dualism, changes traditional values, and challenges in maintaining autonomy and Islamic identity. Therefore, there is a need to formulate a balanced curriculum between traditional Islamic values and global needs as well as state policies.

Keyword: Foreign Ideology-Based Curriculum

A. PENDAHULUAN

Setiap agama pada dasarnya dibentuk dari wahyu ilahi yang mutlak dan kekal, beserta penafsiran manusiawi terhadapnya. Pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban berbasis nilai-nilai Islam, dengan tujuan mencetak manusia sebagai hamba Allah yang taat melalui pengembangan kepribadian holistik—spiritual, intelektual, rasional, emosional, dan fisik. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mencapai sasaran ini. Lembaga seperti madrasah dan pesantren memainkan peran krusial dalam sistem pendidikan nasional, meskipun di era globalisasi dan teknologi, pendidikan Islam sering dianggap kurang maju dibandingkan pendidikan umum akibat faktor internal dan eksternal. Tradisi pendidikan Islam yang panjang ini mengalami dinamika sosial, budaya, politik, dan

ekonomi, sehingga merespons perubahan zaman melalui pembaruan meski kadang disertai dampak negatif. Pendidikan Islam bertugas mempersiapkan generasi yang seimbang dalam pengetahuan, nilai, karakter, bakat, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan modern, termasuk evolusi studi Al-Qur'an, Hadis, hukum Islam kontemporer, serta dampak modernisasi pada masyarakat Muslim dan respons umatnya.

Rumusan masalah yang dibahas meliputi:

1. Apa pengertian Ideologi Asing?
2. Bagaimana dampak Ideologi Asing terhadap Kurikulum Pendidikan Islam saat ini?
3. Apa pengaruh positif dan negatif dari kehadiran Ideologi Asing?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi pengaruh Ideologi Asing tersebut?

Tujuan pembahasan ini adalah menjelaskan peran lembaga pendidikan Islam dalam sistem nasional serta tantangan di era globalisasi, menganalisis sejarah dan adaptasi tradisi pendidikan Islam terhadap perubahan social, budaya, politik, ekonomi, serta memberikan pemahaman tentang perkembangan studi Islam kontemporer dan implikasi modernisasi. Selain itu, mengevaluasi pengaruh ideologi asing seperti liberalisme, sekularisme, dan hedonisme yang menggeser kurikulum secara halus bahkan berpotensi menjadikan agama sekadar pendidikan umum dari aspek positif maupun negatif, serta merumuskan solusi agar pendidikan Islam tetap relevan, efektif, dan mampu membentuk karakter religius, akhlak mulia, serta kesadaran spiritual peserta didik.

B. METODE

Artikel yang saya susun berdasarkan teks yang Anda berikan dibuat melalui pendekatan sintesis konseptual dan adaptasi naratif, yang merupakan metode umum dalam penulisan akademik atau jurnalistik untuk mengubah teks mentah (seperti catatan atau ringkasan) menjadi bentuk artikel yang koheren dan terstruktur. Adapun Kelebihannya dari metode ini adalah Cepat, fleksibel, dan cocok untuk konversi teks non-struktural menjadi artikel. Metode ini bersifat kualitatif, ideal untuk topik filsafat/pendidikan seperti ideologi. Dan keterbatasannya bukan metode empiris (seperti survei atau wawancara), jadi tidak menghasilkan data baru. Jika diperlukan penelitian primer, metode ini bisa dikombinasikan dengan kuantitatif (misalnya, analisis data EF EPI lebih dalam).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ideologi

Makna Ideologi Secara Umum, secara umum, kata "ideologi" memiliki tiga makna utama yang sering dibedakan oleh para filsuf dan ilmuwan sosial. Pertama, ideologi sebagai kesadaran palsu. Makna ini digunakan oleh pemikir seperti Karl Marx dan Friedrich Engels, yang memandang ideologi sebagai teori yang tidak berfokus pada pencarian kebenaran objektif, melainkan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan kelompok dominan. Dalam pandangan ini, ideologi menjadi instrumen propaganda yang menyembunyikan kepentingan kelas penguasa, sehingga menciptakan "kesadaran palsu" di kalangan masyarakat. Kedua, ideologi dalam pengertian netral. Di sini, ideologi didefinisikan sebagai keseluruhan sistem pemikiran, nilai, dan sikap dasar suatu komunitas atau budaya. Baik atau buruknya ideologi bergantung pada isi dan aplikasinya, tanpa label negatif inheren. Contohnya adalah ideologi negara seperti Pancasila di Indonesia, yang berfungsi sebagai fondasi pemikiran kolektif untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur. Makna netral ini menekankan ideologi sebagai kerangka yang fleksibel, yang dapat mendukung perkembangan sosial tanpa memaksakan superioritas satu kelompok atas yang lain.

Ketiga, ideologi sebagai keyakinan yang tidak ilmiah. Makna ini sering muncul dalam filsafat positivistik dan ilmu sosial modern, di mana ideologi dianggap sebagai keyakinan yang tidak dapat dibuktikan secara logis atau empiris. Ini mencakup isu-isu etika, moral, dan pemikiran metafisik, yang lebih bersifat subjektif daripada faktual. Para pemikir seperti

Auguste Comte mengkritik ideologi semacam ini karena dianggap menghambat kemajuan ilmiah yang rasional. Pendidikan Islam sebagai Ideologi Holistik

Beralih ke ranah pendidikan, konsep ideologi juga dapat diterapkan pada pendidikan Islam. Seringkali, istilah "pendidikan Islam" dikaitkan secara sempit dengan pendidikan agama Islam semata, seperti pengajaran Tauhid, Fiqh, Tarikh Nabi, membaca Al-Qur'an, Tafsir, dan Hadis. Hal ini terlihat dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, di mana bidang studi agama menjadi fokus utama. Namun, pemahaman sempit ini tidak mencerminkan esensi sebenarnya dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam seharusnya tidak lagi terbatas pada pengajaran teologik atau ritual agama, melainkan mencakup pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang agama Islam. Ini berarti integrasi antara ilmu pengetahuan umum (seperti sains, matematika, dan sosial) dengan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan menjadi alat untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani. Tujuannya adalah membentuk insan kamil (manusia sempurna), yaitu individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, sesuai dengan norma-norma Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan holistik ini menjadikan pendidikan Islam sebagai bentuk ideologi netral yang adaptif, di mana agama bukan hanya menjadi subjek pelajaran, tetapi fondasi pemikiran untuk semua aspek kehidupan. Di Indonesia, integrasi ini selaras dengan Pancasila, yang menjamin kebebasan beragama sambil mendorong pendidikan yang inklusif.

Contoh penerapan di Indonesia, pendidikan Islam holistik terwujud dalam model pendidikan seperti yang dirancang oleh Universitas Islam Negeri (UIN) atau lembaga pendidikan berbasis integrasi. Misalnya, UIN Jakarta menyatukan kajian agama dengan ilmu sosial dan sains, menghasilkan alumni yang ahli di bidang profesional sekaligus menghormati nilai-nilai Islam. Pendekatan ini berbeda dari pendidikan sekuler yang memisahkan agama dari aktivitas harian, dan lebih cocok dengan cita-cita pendidikan nasional yang menitikberatkan pembentukan karakter bangsa. Tantangan pokoknya meliputi perbedaan akses antara wilayah urban dan rural, serta kebutuhan akan kurikulum yang lebih fleksibel terhadap kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan digitalisasi.

2. Akibat Adanya Ideologi Asing bagi Kurikulum

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, kemampuan, dan karakter seseorang. Ia bukan hanya alat untuk pertukaran informasi tetapi juga wadah untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moral, sosial, dan spiritual yang penting bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan mengajarkan orang untuk memahami diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan tanggung jawab mereka terhadap Tuhan dan sesama manusia. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai alat taktik untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif pada kemajuan negara. Pendidikan selalu terkait dengan ideologi yang berkembang di suatu masyarakat selama bertahun-tahun. Ideologi menjadi dasar yang mengarahkan tujuan, materi, dan pendekatan pendidikan. Ini membentuk pola pikir siswa sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-saraf adalah topik utama dalam program pendidikan Islam pada awalnya. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan agama; itu juga membangun orang yang beriman, cerdas, sehat, dan memiliki kesadaran sosial sebagai khalifah Allah SWT di dunia. Pendidikan Islam juga mengajarkan bagaimana menyeimbangkan ibadah dan tindakan yang baik terhadap masyarakat. Ini menghasilkan individu yang berani dan kuat.

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan pembenahan seiring perkembangan zaman. Ketika kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dunia tanpa menghilangkan nilai-nilai utama negara, ada tantangan besar. Dalam praktiknya, pembenahan kurikulum sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan politik, ekonomi, dan ideologi. Oleh karena itu, pendidikan sangat rentan untuk kehilangan arah dan peran utamanya sebagai benteng moral dan pembentuk karakter bangsa. Korupsi, kenakalan

remaja, kekerasan, dan pelecehan seksual menunjukkan krisis nilai yang serius. Untuk mengatasi fenomena ini, pendidikan nasional harus dievaluasi secara menyeluruh agar fokusnya tidak hanya pada akademik tetapi juga pada pembentukan etika, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Selain faktor ideologi dan etika, kemajuan teknologi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan. Pola pengajaran telah sangat berubah karena transformasi digital. Pembelajaran interaktif menggunakan komputer, internet, dan media multimedia kini menggantikan pendekatan konvensional berbasis kapur dan papan tulis. Belajar sekarang dapat dilakukan secara virtual melalui platform daring yang menggabungkan suara, teks, gambar, animasi, dan film edukatif. Inovasi ini meningkatkan komunikasi ilmu dan memberi semua orang kesempatan yang lebih besar untuk belajar. Kemajuan teknologi membawa tantangan juga. Pelanggaran, penyalahgunaan informasi, dan penurunan daya kritis siswa dapat terjadi karena penggunaan teknologi dalam pendidikan jika siswa tidak siap secara mental dan etika digital. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat nilai-nilai pembelajaran selain sebagai alat praktis. Guru diharapkan dapat membantu siswa menggunakan teknologi dengan cara yang cerdas, mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan kepatuhan moral. Oleh karena itu, pendidikan di era globalisasi saat ini harus menghasilkan bukan hanya orang yang mahir dalam teknologi tetapi juga orang yang moral, bermoral, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Adapun tingkatan pengaruh Ideologi Asing terhadap kurikulum saat ini:

No.	Tingkatan	Deskripsi	Contoh Ideologi Asing	Contoh Perubahan Kurikulum	Dampak
1.	Rendah	Perubahan kurikulum minimal, yang hanya memengaruhi elemen permukaan seperti penambahan materi atau subjek tambahan, tanpa mengubah nilai lokal.	Liberasi (misalnya, Barat dari AS atau Eropa).	Penambahan pelajaran bahasa Inggris atau budaya populer asing di sekolah dasar di Indonesia.	Meningkatkan keterbukaan global tetapi risiko budaya erosi lokal yang ringan.
2.	Sedang	Perubahan yang lebih signifikan, melibatkan revisi struktur kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai tetapi masih mempertahankan elemen tradisional.	Kapitalisme atau Sosialisme (misalnya, dari Uni Soviet masa lalu).	Adopsi kurikulum STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) dari model pendidikan AS di negara berkembang, seperti di Filipina.	Meningkatkan keterampilan kompetitif secara global, tapi bisa menimbulkan konflik nilai antara budaya lokal dan asing.
3.	Tinggi	Perubahan mendalam di mana kurikulum sepenuhnya didominasi oleh ideologi sering menggantikan nilai-nilai lokal secara radikal.	Kolonialisme Eropa (misalnya, Inggris atau Perancis).	Pendidikan di India selama masa kolonial Inggris, di mana kurikulum difokuskan pada bahasa Inggris dan nilai-nilai Barat, mengabaikan tradisi lokal.	Menyebabkan hilangnya identitas budaya dan ketergantungan pada ideologi asing, dengan dampak jangka panjang pada masyarakat.

3. Pengaruh Positif dan Negatif

a. Pengaruh Positif

Salah satu pengaruh positif utama dari masuknya ideologi asing adalah dorongan bagi remaja Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris. Akses yang lebih luas terhadap konten berbahasa asing—seperti film Hollywood, lagu K-pop, atau video edukasi di YouTube—memungkinkan remaja belajar bahasa secara organik dan menyenangkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga membuka peluang lebih besar dalam bidang pendidikan, karier, dan interaksi lintas budaya. Misalnya, kemampuan berbahasa Inggris yang baik dapat memfasilitasi akses ke universitas internasional, pekerjaan di perusahaan multinasional, atau

kolaborasi global di era digital. Namun, meskipun ada kemajuan, Indonesia masih berada dalam kategori "low proficiency" dalam kemampuan bahasa Inggris menurut indeks global. Hal ini sejalan dengan negara-negara seperti China, Iran, Qatar, dan Jepang, di mana faktor budaya dan pendidikan formal menjadi penghambat utama. Pengaruh ideologi asing ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi katalisator untuk memperkuat identitas nasional sambil membuka pintu ke dunia luar, sehingga remaja tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga kontributor aktif dalam dialog global.

Pengaruh ini harus diseimbangkan untuk menghindari erosi nilai-nilai Islam inti, seperti melalui komitmen dari pendidik. Secara keseluruhan, era ideologi asing telah memperkaya kurikulum pendidikan Islam, menjadikannya lebih holistik dan relevan di era modern. Misalnya, pengajaran sains dan matematika kini diintegrasikan dengan perspektif Islam, seperti menggunakan konsep tauhid untuk memahami alam semesta. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan teknis sambil memperkuat iman, mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan umum. Di Indonesia, ini tercermin dalam kurikulum madrasah yang mempromosikan Pancasila, mendorong siswa untuk menghargai keragaman tanpa mengorbankan identitas Islam. Hal ini membentuk generasi yang lebih inklusif dan mampu menghadapi sekularisme global. Ideologi asing memperkenalkan pendekatan pembelajaran aktif, seperti penggunaan AI dan digitalisasi, yang membuat pendidikan Islam lebih adaptif. Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, misalnya, menggabungkan studi agama dengan ilmu sosial dan sains, menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional. Ini mengurangi stereotip bahwa pendidikan Islam hanya fokus pada hafalan, dan meningkatkan akses pendidikan di daerah pedesaan melalui platform online.

b. Pengaruh Negatif

Di sisi lain, masuknya ideologi asing membawa pengaruh negatif yang signifikan, terutama dalam bentuk krisis moral dan kepribadian di kalangan remaja. Pertama, krisis moral sering kali dipicu oleh penyalahgunaan media elektronik dan massa, yang mempromosikan nilai-nilai individualis dan hedonis. Contohnya termasuk perilaku bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, maraknya pornografi, kekerasan, serta penyebaran hoaks yang meresahkan. Dampaknya terlihat jelas pada generasi muda, seperti meningkatnya kasus tawuran antar pelajar, pemerkosaan, kehamilan di luar nikah, kejahatan jalanan, kemalasan belajar, dan degradasi akhlak secara umum. Ideologi asing yang menekankan kebebasan tanpa batas sering kali bertabrakan dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kesopanan, sehingga menciptakan ketidakseimbangan.

Kedua, krisis kepribadian muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga menggoda integritas individu. Nilai-nilai inti seperti kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial mulai terkikis, digantikan oleh budaya instan dan kompetisi yang kejam. Tanpa intervensi, hal ini dapat berujung pada perilaku dewasa yang merusak, seperti korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), kejahatan intelektual (plagiarisme atau pemalsuan data), perusakan lingkungan, serta permusuhan antar kelompok etnis atau agama. Di Indonesia, di mana keragaman menjadi kekuatan sekaligus tantangan, krisis ini mengancam stabilitas sosial dan pembangunan nasional.

4. Solusi

c. Menerapkan Pendidikan Multikultural sebagai Solusi Menghadapi ideologi Asing

Untuk mengatasi masalah masuknya ideologi asing yang dapat mengubah kebudayaan dan prinsip kebangsaan, pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan strategis. Metode ini mengutamakan prinsip persamaan, persaudaraan, dan persatuan sebagai dasar untuk membangun sistem pendidikan Indonesia yang berkeadilan dan berkepribadian. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai pertahanan terhadap penyebaran ideologi asing yang dapat melemahkan rasa kebangsaan dan nasionalisme di era globalisasi yang dipenuhi dengan komunikasi tanpa batas. Pendidikan multikultural dapat membantu memperkuat daya

tahan bangsa karena keragaman budaya, agama, bahasa, dan latar sosial orang Indonesia. Pendidikan multikultural juga membantu menumbuhkan empati sosial, meningkatkan solidaritas siswa, dan meningkatkan kesadaran akan perbedaan. Metode ini menegaskan bahwa kekuatan yang membentuk identitas kolektif bangsa adalah perbedaan, bukan konflik. Selain itu, nilai-nilai agama, terutama yang ditemukan dalam ajaran agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya, dapat memengaruhi cara pendidikan multikultural dilakukan. Agama memberikan prinsip empati, toleransi, dan keadilan sosial sebagai dasar moral untuk membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

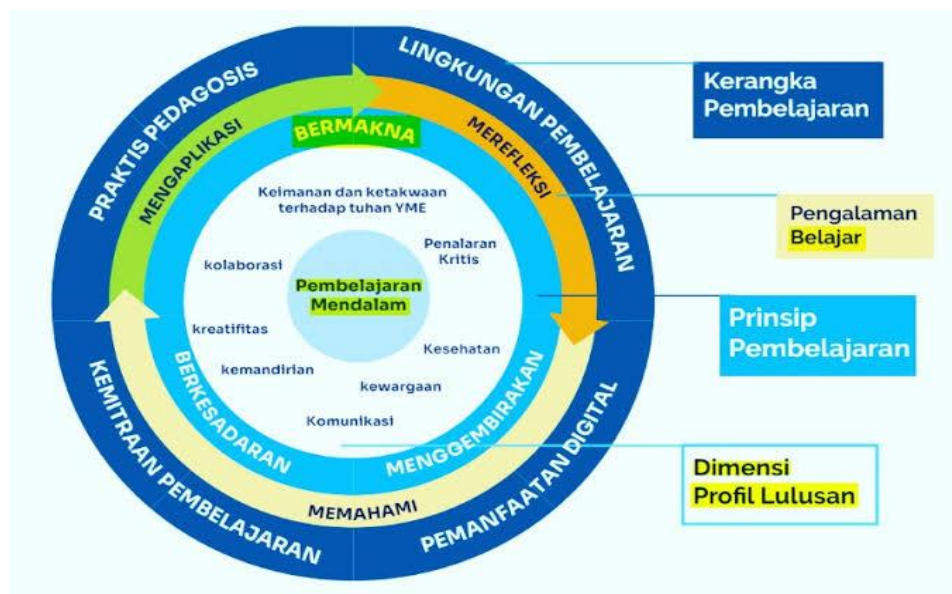
Oleh karena itu, pendidikan multikultural berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa selain menanamkan prinsip-prinsip dan identitas nasional siswa. Kurikulum nasional harus secara bertahap memasukkan pendidikan multikultural. Kearifan lokal, sejarah, dan budaya masyarakat setempat dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam kurikulum multikultural. Hal ini akan meningkatkan kesadaran bahwa setiap wilayah memberikan kontribusi yang signifikan untuk membentuk bangsa kita. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keyakinan nasional dan karakter bangsa. Prinsip utama pendidikan multikultural adalah menjadikan keragaman budaya sebagai dasar filsafat pendidikan, sumber nilai, dan alat pelestarian identitas bangsa Indonesia. Melalui penerapan pendidikan multikultural, generasi muda diharapkan memiliki daya tahan ideologis yang kuat, berpikiran terbuka, dan mampu menyeleksi pengaruh asing yang masuk tanpa kehilangan jati diri bangsa.

d. Memperkuat Nilai Pancasila untuk Menangkal Ideologi Asing

Pancasila, sebagai dasar negara, dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki peran penting dalam melawan ideologi luar yang bertentangan dengan prinsip-prinsip utama bangsa. Dalam era globalisasi, media, pendidikan, dan gaya hidup masyarakat sering menerima ideologi luar seperti liberalisme, sekularisme, kapitalisme, dan individualisme. Akibatnya, internalisasi prinsip-prinsip Pancasila sangat penting untuk meningkatkan kesadaran ideologis masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Dalam setiap aspek kehidupan kita, kita harus menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang terdiri dari Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan Keadilan Sosial untuk Seluruh Rakyat Indonesia. Sebuah bangsa dapat menjadi religius, beradab, dan nasionalis dengan mempertahankan nilai-nilai ini. Melalui penerapan Pancasila, generasi muda akan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan selektif terhadap ideologi luar yang bertentangan dengan budaya dan kebiasaan Indonesia. Selain itu, Pancasila berfungsi sebagai lawan dari kepercayaan asing yang mengutamakan kebebasan dan individualisme melalui nilai-nilai musyawarah, gotong royong, dan keadilan sosial. Pancasila membentuk masyarakat yang saling peduli dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama dengan menanamkan semangat kolektivitas dan solidaritas sosial.

Hal ini juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap ide-ide dari sumber luar yang dapat mengganggu nilai kebersamaan dan keluarga yang menjadi ciri khas orang Indonesia. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Pancasila harus ditingkatkan di lembaga formal dan non-formal. Sejak kecil, keluarga dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasional. Di tengah perkembangan teknologi dan budaya global, penggunaan media digital, konten kreatif, dan kampanye sosial yang berbasis nilai Pancasila dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkuat ideologi bangsa. Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga menjadi sistem nilai yang hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan menginternalisasi nilai-nilainya secara mendalam, masyarakat Indonesia akan memiliki fondasi moral yang kokoh, rasa

nasionalisme yang tinggi, dan kemampuan untuk menolak ideologi asing yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip luhur bangsa.



e. Memperkuat Identitas Nasional Melalui Pemahaman Sejarah Budaya Lokal

Di tengah arus globalisasi yang mengaburkan batas-batas budaya dan nilai kebangsaan, memahami sejarah dan budaya lokal sangat penting untuk memperkuat identitas nasional. Sejarah dan budaya lokal membantu masyarakat berhubungan dengan masa lalu dan memberikan inspirasi untuk masa depan bangsa yang unik. Namun, modernisasi dan globalisasi sering menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, menjadi kurang peduli terhadap sejarah dan budaya tempat tinggal mereka. Mengabaikan sejarah lokal dapat melemahkan kesadaran kebangsaan dan mengikis rasa cinta tanah air. Di sisi lain, mengenal dan menghargai sejarah lokal dapat menumbuhkan rasa bangga akan identitas bangsa. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi, bahasa, dan nilai-nilai kearifan lokal yang unik. Nilai-nilai ini mencerminkan semangat gotong royong, toleransi, dan rasa persatuan yang telah diwariskan oleh para pendahulu bangsa. Dengan mempelajari sejarah daerah mereka, generasi muda dapat belajar bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang mempersatukan bangsa.

Sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan lebih banyak ruang untuk pembelajaran berbasis muatan lokal. Kurikulum sekolah harus menyertakan kearifan lokal, sejarah, dan budaya lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Ini akan membantu siswa memahami akar budaya mereka dan meningkatkan kesadaran nasional mereka. Teknologi digital dapat membantu masyarakat luas mengetahui sejarah lokal. Nilai-nilai budaya dan sejarah dapat disebarkan dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh generasi muda melalui platform pembelajaran interaktif, film dokumenter, dan media sosial. Oleh karena itu, sejarah lokal berfungsi sebagai bukan hanya dokumentasi masa lalu tetapi juga sebagai sumber nilai dan inspirasi untuk membangun masa depan negara. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya mereka sendiri, orang Indonesia dapat membangun identitas nasional yang kokoh yang berakar pada nilai-nilai tradisional tetapi tetap adaptif terhadap kemajuan dunia. Identitas nasional yang kokoh akan berfungsi sebagai benteng ideologis yang mampu menangkal ideologi asing dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keragaman.

D. KESIMPULAN

Pendidikan, sebagai pilar utama dalam evolusi budaya masyarakat, kerap dimanfaatkan oleh beragam pemikiran dan ideologi untuk mempromosikan pandangan serta pola berpikir mereka. Tak mengherankan jika suatu ideologi mendominasi institusi atau kerangka pendidikan tertentu. Di antara konsep-konsep yang paling berpengaruh, bahkan menentukan arah dan teknik pengajaran dalam sistem pendidikan, adalah ideologi serta agama. Ikatan antara pendidikan dan ideologi telah menjadi bagian tak terpisahkan sepanjang perjalanan sejarah pendidikan dunia. Ideologi dapat meraih kendali tidak hanya melalui revolusi atau paksaan dari aparaturnegara, melainkan juga via saluran lain seperti agama, pendidikan, media massa, serta keluarga. Dengan begitu, esensi pendidikan sangat ditentukan oleh perspektif ideologis yang dianut.

Globalisasi memperkenalkan ideologi asing yang berdampak pada ranah pendidikan, khususnya kurikulum pendidikan Islam, sehingga memerlukan penyesuaian strategis agar generasi muda tetap mantap dalam pegangan moral dan jati dirinya. Dampak dari ideologi asing ini bersifat campuran, meliputi sisi positif seperti penguatan kemampuan bahasa asing, tetapi juga menimbulkan risiko negatif berupa krisis etika dan pergeseran kepribadian. Langkah krusial yang harus diambil adalah memperkuat pendidikan multikultural, menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, serta memperkaya wawasan tentang sejarah dan warisan budaya lokal demi menjaga kebersamaan dan identitas nasional.

D. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam

<https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/issue/view/15>

Dr. Amin Tohari, M, Si., M.Pd.I, Dr.Nurul Asiya Nadhifa, M.H.I, Dr. Umi Hanifah, M.Pd.I

<https://crossbyjanssem.wordpress.com/2010/06/06/ideologi-pancasila-dan-konstitusi/>

https://www.kompasiana.com/mekarosiantybrsitepu/646d85bc4addee741e1287c2/pengaruh-uh-po-sitif-budaya-asing-terhadap-pendidikan-indonesia?lgn_method=google&google_btn=onet

<https://journal.ljpi.bbc.ac.id/eduprof/article/view/37/79>

file:///C:/Users/DJ/Downloads/CONCEPT+-
+VOLUME+2,+NO.+4,+Desember+20+
3+Hal+95-100%20(1).pdf,

[file:///C:/Users/DJ/Downloads/115-Article%20Text-416-1-10-20250630%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/DJ/Downloads/115-Article%20Text-416-1-10-20250630%20(2).pdf),

Abdul Muid,¹ Adetia Nurul Masithoh², Novi Tsaniyah Mufarrihah³, Risydah Umdatul Khoiroh⁴ Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, file:///C:/Users/DJ/Downloads/394-Article%20Text-1248-2-10-20210503%20(1).pdf

Mighozali, [file:///C:/Users/DJ/Downloads/Mighozali.+7.+Fiks+umar+\(261+-+277\).pdf](file:///C:/Users/DJ/Downloads/Mighozali.+7.+Fiks+umar+(261+-+277).pdf)

ADE IMELDA FIRMAYANTI PENDIDIKAN+ISLAM+MENGHADAPI+GLOBALI SASI%20().pdf

Arif Rahman, Zalik Nuryana. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.

Taslim Syahlan. (2018). Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah.

Syifa Nur Anggraini, Arif Rahman, Tri Martono, Anton Rudi Kurniawan, Anisa Nur Febriyani. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme.

Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global. Ana Indrianingsih (2012).

Joya Anando, M Herutomo, Haniah Halim, Dilla Selvia, Herli Antoni. (2024). Pengaruh Ideologi Barat.

Taufik Abdullah. (2010). Sejarah Lokal dan Identitas Budaya.